



**MEKANISME SEKSUALISASI LAKI-LAKI
DALAM WEBTOON EGGNOID**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata I

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

Bizanti Ayuri Ganis Daulay

14030111140134

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

Name : Bizanti Ayuri Ganis Daulay

NIM : 14030111140134

MEKANISME SEKSUALISASI LAKI-LAKI DALAM WEBTOON EGGNOID

Abstrak

Komik yang awalnya diterbitkan secara konvensional, sekarang diterbitkan melalui internet, yang dikenal sebagai Webtoon. Webtoon berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan konten internet. Di media, seksualisasi tidak hanya berlaku untuk perempuan, tetapi juga telah diterapkan pada laki-laki, terutama media berdemografi perempuan. Eggnoid, sebuah webtoon berbasis demografi wanita, menunjukkan mekanisme tersendiri dalam seksualisasi laki-laki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana mekanisme seksualisasi laki-laki di Eggnoid dilakukan melalui konstruksi visual-gambar karakter protagonis pria dan dinamika kekuatan antara karakter protagonis pria dan wanita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis semiotik Charles S. Peirce, mengenai analisis tanda, yang dibagi menjadi tiga wilayah ; ikon, indeks dan simbol. Studi ini juga didukung oleh teori seksualisasi APA, teori komik Scott McCloud, dan teori kekuatan oleh Fred Luthans.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Webtoon Eggnoid menyajikan mekanisme seksualisasi laki-laki, mulai dari lukisan wajah yang cantik, mata yang lebih besar dan lembut, bentuk tubuh atletis protagonis pria, teknik pewarnaan kulit yang cerah dengan latar halo atau bunga yang memberikan efek mimpi. Dengan kata lain, Eggnoid menunjukkan gambar protagonis pria sengaja dirancang berdasarkan standar kecantikan wanita. Eggnoid menunjukkan dinamika peran-kekuasaan antara tokoh protagonis laki-laki dan perempuan, dimulai dari season 1, 2 dan 3. Tokoh protagonis perempuan memiliki peran yang lebih dominan ketimbang protagonis laki-laki awalnya, namun di season 3, tokoh protagonis laki-laki mulai berperan lebih dominan, ditandai dengan pemikiran yang dewasa dan mengambil tindakan-inisiatif, ketika berinteraksi dengan tokoh protagonis perempuan. Meski protagonis laki-laki terlihat lebih dominan, namun Eggnoid memperlihatkan bahwa protagonis perempuan ternyata memegang kekuatan atas tokoh protagonis laki-laki. Terlihat dari niat protagonis laki-laki yang pada dasar ingin memenuhi hanya kepentingan tokoh protagonis perempuan seorang.

Kata kunci: *Webtoon, Eggnoid, Seksualisasi Laki-laki*

Name : Bizanti Ayuri Ganis Daulay

NIM : 14030111140134

**THE MALE SEXUALISATION MECHANISM IN
WEBTOON EGGNOID**

Abstract

Comics that were originally published conventionally, are now published via the internet, known as Webtoon. Webtoon developed in line with the rapid development of internet content. In the media, it is seen that sexualization is not only applied to female, but has also been applied to male, especially the media that based on female demographics.

The Eggnoid, a female demographic based webtoon, shows its own mechanism of male sexualisation.

The objective of this study is to identify and analyze how the mechanism of male sexualisation in Eggnoid carried out through visual-image construction of male protagonist characters and power dynamic between male and female protagonist characters. This study uses a qualitative approach by using the semiotic-analysis of Charles S. Peirce, emphasizes the semiotic analysis of signs, which divided into three areas; the icon, the index and the symbol. This study is also supported by the APA's sexualisation theory, the Scott McCloud's comic theory, and the theory of power by Fred Luthans.

The results show that Webtoon Eggnoid presents the mechanism of male sexualisation, from its beautifully face drawing, larger eyes and soft, the athletic body shape of male protagonist, the bright skin coloring techniques with halo or flower backgrounds that give a dreamy effect. In other words, Eggnoid shows the male protagonist picture has been designed intentionally based on female beauty standards. Eggnoid shows the power dynamics between male and female protagonists, starting from season one, two and three. The female protagonist shows a dominant role than the male protagonist initially, but in season three, the male protagonist is started to play a dominant role, by presenting his maturity of thinking and taking initiatives when interacting with female protagonist. Although male protagonist appears to be more dominant, Eggnoid points out that female protagonist is still hold real power. It is reflected by the intention of male protagonists who behave to meet only the interests of female protagonist.

Keywords: *Webtoon, Eggnoid, Male Sexualization*

Seksualisasi adalah penonjolan karakteristik seksual tertentu atau mengandung unsur kualitas seksual kepada seseorang, atau menjadikan orang tersebut sadar akan seksualitasnya, terutama dalam kaitannya dengan pria dan wanita. Belakangan ini seksualisasi terhadap laki-laki cenderung meningkat di media, terutama dalam media film dimana tingkat seksualisasi terhadap laki-laki meningkat setiap tahunnya. Tidak hanya di media film, di media komik, seksualisasi laki-laki juga terjadi. Komik memiliki keunikan estetika sebagai sebuah penyampaian seni secara berurutan (*sequential art*) dan berisikan ekspresi yang kreatif (Will Eisner, 1985).

Komik Shojo dapat dibedakan dengan demografi komik lainnya, terutama keunikan dari segi gambar dan cerita. Karakter laki-laki dalam komik shojo memiliki sebuah keunikan dalam segi visualnya. Karakter laki-laki dari segi desain wajanya, akan dibuat lebih feminin, konsep desain laki-laki seperti ini disebut dengan istilah '*bishonen*' atau arti harafiahnya adalah laki-laki cantik.

Komik awalnya diterbitkan melalui media cetak, kemudian berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan diterbitkan serta dipublikasikan melalui media *online*. Komik yang diterbitkan dan dipublikasikan melalui media online dikenal dengan nama *webcomics*. Perkembangan *webcomic* meningkat pesat terutama di Korea Selatan. Negara yang memiliki andil besar dalam mempopulerkan komik *web* di dunia, bahkan mempopulerkan komik *web* dengan istilah *webtoon*.

Salah satu webtoon Indonesia yang terkenal adalah Eggroid (2015). Komik webtoon Eggroid mengusung tema roman, dibuat oleh Archie The

RedCat. Hal yang juga menarik dari Eggroid adalah bagaimana webtoon ini dikemas. Webtoon Eggroid digambar dengan kemiripan sebagaimana komik *shojo* digambar. Dari gaya gambar yang digunakan, cara pemilihan warna, efek-efek dalam webtoon sampai dengan tata letak panel, mengikuti pola bagaimana komik *shojo* pada umumnya. Melihat bagaimana media sejak dulu mengseksualisasi karakter perempuan, di mana dalam kondisi seperti ini karakter laki-laki memiliki posisi yang lebih dominan dibandingkan karakter laki-laki. Dewasa ini dengan mulai umumnya seksualisasi laki-laki di media, akan menunjukkan adanya perubahan *power dynamic* antara laki-laki dan perempuan. Dalam webtoon Eggroid, yang berfokus kepada bagaimana hubungan protagonis laki-laki dan perempuan berkembang. Seperti halnya seksualisasi terhadap perempuan, dimana laki-laki cenderung lebih dominan dibandingkan perempuan. Seksualisasi dalam webtoon Eggroid juga berpotensi menimbulkan adanya *power dynamic* antar gender, baik itu dari perempuan atau laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa bagaimana mekanisme seksualisasi lelaki dilakukan melalui kontruksi visual-gambar atas karakter protagonis laki-laki dan *power dynamic* antara karakter protagonis laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori seksualisasi milik American Psychological Association. Seksualisasi didefinisikan dalam tiga poin. Pertama, seseorang yang dinilai berdasarkan daya tarik seksualnya atau perilaku seksualnya, dengan mengesampingkan karakteristik lain. Kedua, seseorang ditentukan berdasarkan daya tarik fisik yang seksi. Ketiga, seseorang yang

menjadi objektifikasi seksual, yaitu seseorang dibuat menjadi sesuatu yang dimanfaatkan secara seksual oleh orang lain, dengan mengesampingkan seseorang itu sebagai seseorang yang punya kemampuan independen dalam pengambilan keputusan dan kemampuan lain. (APA, 2007:01)

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori komik milik Scott McCloud. Cerita dalam komik disusun berdasarkan lima elemen. Elemen waktu, bagaimana sebuah kejadian atau peristiwa dimasukan atau tidak dalam komik pada waktu yang tepat. Elemen *frame*, bagaimana menentukan perspektif atau sudut pandang yang tepat pada setiap momen di sebuah panel komik. Elemen gambar, bagaimana menonjolkan gambar karakter, objek, dan lingkungan dengan ekspresif. Elemen tulisan, berkaitan dengan pemilihan teks atau kata-kata yang cocok dengan gambar dalam komik, yang memberikan informasi kepada para pembacanya. Elemen alur cerita, membantu pembaca mengikuti cerita dengan berbagai variasi bentuk dan urutan dan ukuran panel dalam halaman komik. (McCloud, 2006:10).

Penelitian ini juga menggunakan teori kekuatan milik Fred Luthans. Kekuatan dapat dipengaruhi oleh tujuh faktor. *Dependency*, makin besar ketergantungan seseorang terhadap orang yang memiliki kekuatan, makin gampang seseorang itu unduk dipengaruhi. *Uncertainty*, ketika seseorang memiliki keraguan atas kebenaran, akan memudahkan seseorang untuk merubah sikap seseorang. *Personality*, adanya hubungan kuat antara kepribadian dan keterpengaruhan seseorang. Orang dengan kepriadian yang mudah cemas dan membenci ketidakjelasan, akan lebih mudah untuk dipengaruhi. *Intelligence*,

rendah atau tingginya tingkat kepintaran seseorang bisa memengaruhi semudah apa orang dipengaruhi. Orang dengan intelegensi tinggi bisa mudah dipengaruhi, bisa juga sulit dipengaruhi. *Gender*, walaupun secara tradisional perempuan lebih mudah untuk terpengaruh oleh laki-laki, karena bagaimana perempuan dibesarkan. Hal ini mulai mengalami pergeseran, seiring dengan perubahan dalam masyarakat, perbedaan gender sudah bukan hal yang dipermasalahkan. *Age*, seseorang akan lebih terpengaruh saat dirinya masih kecil, sampai dengan masa remaja. *Culture*, budaya memiliki efek yang penting atas bagaimana seseorang terpengaruh. Tergantung dengan budaya apa seseorang besar akan memengaruhi tingkat keterpengaruhan seseorang.

Penelitian ini menggunakan metodologi semiotika milik analisis tanda milik Charles S. Peirce. Menurut Peirce (dalam Budiman, 2011:17) sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain, itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya.

Webtoon Eggoid menyajikan sebuah mekanisme seksualisasi terhadap tokoh protagonis laki-laki, Dari wajah yang dibuat cantik, mata yang dibuat besar dan lembut, tubuh karakter protagonis laki-laki yang dibuat atletik, teknik pewarnaan kulit yang menggunakan warna-warna yang cerah dengan *undertone* pink, dan latar belakang yang menggunakan efek-efek cahaya *halo* atau bunga yang memberikan efek *dreamy*.

Cara penggambaran tokoh protagonis laki-laki, dalam webtoon Egnoid lebih didasarkan kepada standar kecantikan perempuan. Tokoh protagonis laki-laki sendiri dalam media lain, sering disebut dengan istilah *bishonen* dan *kkonminam*, yang keduanya memang dikenal karena desain wajahnya yang feminin. Adanya seksualisasi terhadap tokoh protagonis laki-laki juga memengaruhi hubungannya dengan tokoh protagonis perempuan. Tokoh protagonis perempuan memegang kekuatan lebih atas tokoh protagonis laki-laki. Terlihat dari bagaimana seluruh perilaku tokoh protagonis laki-laki didasarkan atas kepentingan tokoh protagonis perempuan seorang.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Mekanisme seksualisasi tokoh protagonis laki-laki dalam webtoon Egnoid dikonstruksikan sebagai berikut. Wajah yang dibuat cantik, mata yang dibuat besar dan lembut, tubuh karakter yang dibuat atletik, teknik pewarnaan kulit yang menggunakan warna-warna yang cerah dengan *undertone* pink, dan latar belakang yang menggunakan efek-efek cahaya *halo* atau bunga yang memberikan efek *dreamy*. Adanya seksualisasi tokoh protagonis laki-laki dalam webtoon Egnoid, membuat tokoh protagonis perempuan lebih dominan dalam hubungannya dengan tokoh protagonis laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Leona. 2012. *Man's Body on the Line: Male Objectification in Magic Mike*. *Skripsi*. Universitas Airlangga.

- American Psychological Association, Task Force on the Sexualization of Girls. 2007. *Report of the APA task force on the sexualization of girls*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Archie The RedCat. 2015. Eggnoid. Dalam http://m.webtoons.com/id/romance/eggnoid/list?title_no=593
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Cho, Hyeekyoung. 2016. The Webtoon: A New Form for Graphic Narrative. Dalam <http://www.tcj.com/the-webtoon-a-new-form-for-graphic-narrative/> diakses 27 Februari 2017 pukul 23:43
- Choi, Eunji. 2018. *Korean Fashion Media, Beauty Ideals, and Colorism: Examining The Prominence of Whiteness Between 2013 and 2017 in Ceci Magazine*. Iowa: Iowa State University.
- Dan. 2014. Comics, a Global History: Early shojo manga. Dalam <http://www.danmazurcomics.com/2014/02/28/comics-a-global-history-early-shojo-manga/> diakses 12 Desember 2017 pukul 12.00
- Denzin, K. Norman dan Lincoln S. Yvonna. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depkes RI. 2002. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dutton, K.R. 1995. *The Perfectible Body: The Western Ideal of Physical Development*. London: Cassell.
- Eisner, Will. 1985. *Comic and Sequential Art*. Florida: Poorhouse Press.
- Felmlee, Diane H. 1994. *Who's on Top? Power in Romantic Relationship*. New York: Plenum Publishing Corporation.
- Foley, James D. dkk. 1996. *Computer Graphics: Principles and Practice*. United State: Addison-Wesley Professional.
- Graff, Kaitlin A. dkk. 2013. *Low Cut Shirts and High-Heeled Shoes: Increased Sexualization Across Time in Magazine Depictions of Girls*. New York: Springer
- Guba, E.G. 1990. *The Paradigm Dialog*. Newbury Park: Sage Hal.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications Ltd.

- Hidayat, Syarifudin dan Sedarmayanti. 2002. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Indriyanti, Dina. 2016. Dalam Line Webtoon: Wadah Komikus Indonesia Berkarya di Era Digital. <https://medium.com/planologi-2015/line-webtoon-wadah-komikus-indonesia-berkarya-di-era-digital-1e7e3a8f012c#.rcij54g8h> diakses 16 Maret 2017 pukul 13:44
- Jiyoung, Sohn. 2014. Korean Webtoon Going Global. Dalam <http://m.koreaherald.com/view.php?ud=20140525000452> diakses 27 Februari 2017 pukul 22.17
- Johnston, Jessica R. 2001. *The American Body in Context: An Anthology*. USA: Scholarly Resources Inc.
- Jung, Sun. 2011. *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-pop Idols*. Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Ko, Donghwan. 2015. Korean 'Webtoons' Turn To Technology, Genre-based Stories. Dalam http://m.koreatimes.co.kr/phone/news/view.jsp?req_newsidx=189995 diakses 27 Februari 2017 pukul 22.17
- Lennon, S. J. Johnson. Dkk. 2017. *Social psychology of dress*. New York: Bloomsbury.
- Luthans, Fred. Dkk. 2015. *Organizational Behavior: An Evidence Based Approach, 13th Ed*. United States:IAP
- McCloud, Scott. 1993. *Understanding Comics*. New York: Harper Collins.
- McCloud, Scott. 2006. *Making Comics*. New York: Harper Collins.
- Mulve, Laura. 1975. *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. *Oxford Journal*. 16 (3): 6-18.
- Munjidah Hamsa. 2018. Penggambaran Seksualisasi Gadis Sekolah Korea di Webtoon Lookism. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang.
- Ogi, Fusami. dkk. 2019. *Women's Manga in Asia and Beyond*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Shaenon, Garitty. 2011. The History of Webcomics. Dalam <http://www.tcj.com/the-history-of-webcomics/> diakses 27 Februari 2017 pukul 23:43
- Solomon, M.R. dkk. 1992. *The Beauty Match-up Hypothesis: Congruence Between Types of Beauty and Product Images in Advertising*. *Journal of Advertising*.

- Thorn, Matt. 2001. Shoujo Manga – Something for the Girls. Dalam http://matt-thorn.com/shoujo_manga/japan_quarterly/ diakses 12 Desember 2017 pukul 23:42
- Wallimann, Isidor. 1977. *On Max Weber's Definition of Power*. New York: Sage Journal.
- Watase, Yuu. 2009. *Watase Yuu's Manga Manual Manga Yuugi*. Jakarta: m&c.
- Zanfei, Anna. 2008. *Defining Webcomics and Graphic Novel*. International Journal of Comic Art 10 (1): 55 – 61.
- Zhang, M. 2012. *A Chinese beauty story: how college women in China negotiate beauty, body image, and mass media*. *Chinese Journal of Communication*, 5(4), 437-454.